

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN SKILL SPEAKING BAHASA INGGRIS DI KELAS IX-8 SMPN 18 KOTA BENGKULU

Asmara Yumarni¹⁾ Desi Natalia²⁾, Alystia Ananda Harjono³⁾, Putrie Aulia⁴⁾ Rahmat Aldi Putra⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : asmara27yumarni@gmail.com, desinatalia.bkl@gmail.com, alystiaanandaharjono@gmail.com,
putricaul06@gmail.com, rahmataldiputara8@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Keywords: Interactive, Speaking, English Kata kunci: Interaktif, Berbicara, Bahasa Inggris.	This study aims to evaluate the effectiveness of using interactive methods to improve English speaking skills in the learning process. Interactive method is an approach where students are actively involved in the learning process through direct interaction with learning materials, classmates, teachers, and the learning environment. This research was conducted using descriptive qualitative method. With sources of information obtained through observations, surveys, and literature studies. The results showed that the interactive method used had a very good impact on the results of Englishspeaking skills and student learning outcomes. In this method, students are more free to speak English both to teachers and friends. The recommendation of this research is that the use of interactive methods can be done more widely in the learning process to increase the effectiveness and motivation for students in speaking English both in the learning process and outside of school, so that students can use the skills they already have and apply them in their daily lives. Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Metode interaktif adalah suatu pendekatan di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran, rekan sekelas, guru, dan lingkungan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Dengan sumber informasi yang didapat melalui pengamatan, survei, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif yang digunakan memberikan dampak yang sangat baik terhadap hasil kemampuan berbicara bahasa Inggris maupun hasil belajar siswa. Dalam metode ini, siswa lebih leluasa berbicara dengan berbahasa Inggris baik itu terhadap guru ataupun teman. Rekomendasi penelitian ini adalah penggunaan metode interaktif dapat dilakukan dengan lebih luas di dalam proses pembelajaran demi meningkatkan efektivitas dan motivasi bagi siswa dalam berbicara bahasa Inggris baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar sekolah, sehingga siswa bisa menggunakan kemampuan yang sudah dimiliki dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting dalam dunia pendidikan, komunikasi, dan pekerjaan. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat krusial bagi peserta didik untuk dapat menguasai Bahasa Inggris sedari dini. Proses pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi batu loncatan bagi para siswa agar dapat memahami Bahasa Inggris dengan lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki makna sebagai metode, cara, maupun tindakan dalam membimbing individu. Desi dkk (2022) mendefinisikan pendidikan dalam arti luas sebagai sebuah proses yang terjadi sepanjang hayat dalam berbagai tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan individu. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang.

Proses pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan terjadi melalui proses pembelajaran yang dapat diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui melalui pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Pada pelaksanaan pendidikan saat ini, metode ceramah masih banyak digunakan. Namun, metode ini sering kali dianggap kurang efektif karena tidak semua peserta didik dapat mendengarkan atau memperhatikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh sifat metode ceramah yang cenderung pasif dan monoton sehingga dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa (Weni dkk, 2020). Kurangnya interaksi dalam pembelajaran juga menjadi kendala dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang masih monoton menyebabkan kurangnya antusiasme peserta didik dalam belajar. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik.

Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dinilai lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran interaktif meliputi diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan metode berbasis proyek. Misalnya, mengajak peserta didik berdiskusi langsung dengan menggunakan bahasa Inggris dapat memicu dan meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skill*) mereka. Metode ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melatih keberanian serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi bahasa, serta platform interaktif lainnya dapat membantu siswa dalam memahami konsep Bahasa Inggris dengan lebih mudah. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga dapat mempercepat proses pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Sudjana (2011), hasil pendidikan adalah kemampuan yang diperoleh setelah menjalani proses belajar. Melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa telah memahami materi yang disampaikan. Namun, dalam praktiknya, hasil belajar yang tidak optimal sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pengajaran yang kurang kreatif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran

berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa diajak untuk mengalami langsung pembelajaran melalui praktik dan eksplorasi. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dapat melakukan simulasi percakapan dalam kehidupan sehari-hari, bermain peran (*role play*), atau membuat proyek berbasis bahasa yang memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari secara nyata (chairudin. M, 2022)

Selain metode dan teknologi, faktor lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris. Lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, dapat memberikan dukungan bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Misalnya, penyediaan ruang belajar yang nyaman, akses terhadap bahan bacaan dalam Bahasa Inggris, serta dukungan dari orang tua dan guru dalam memberikan motivasi belajar dapat meningkatkan semangat siswa dalam menguasai bahasa tersebut.

Tidak hanya dari sisi metode dan lingkungan, peran guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memberikan umpan balik yang jelas dan membangun, siswa dapat memahami kekurangan mereka dan termotivasi untuk terus belajar serta memperbaiki kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris.

Dalam konteks globalisasi saat ini, penguasaan Bahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia akademik dan dunia kerja. Oleh karena itu, perbaikan dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, serta peran aktif guru dalam membimbing siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP.

Kesimpulannya, pembelajaran Bahasa Inggris di SMP harus lebih menekankan pada metode yang interaktif dan inovatif agar siswa lebih antusias dalam belajar. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, memanfaatkan teknologi, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap Bahasa Inggris, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang akan sangat berguna bagi mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris di kelas IX-8 SMPN 18 Kota Bengkulu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di kelas, survei terhadap siswa dan guru, serta studi pustaka yang mendukung analisis teori yang digunakan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran di kelas secara lebih mendalam, mengevaluasi efektivitas metode interaktif, serta mendapatkan pemahaman yang lebih detail mengenai bagaimana siswa merespons pembelajaran berbasis interaksi dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Metode pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi diskusi kelompok, permainan peran (*role-play*), tanya jawab aktif, serta penggunaan media digital yang mendukung latihan berbicara. Dalam proses penelitian, langkah-langkah yang ditempuh meliputi beberapa tahapan sistematis, dimulai dengan menjelaskan informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi langsung, wawancara, maupun hasil survei. Selanjutnya, dilakukan tahap penyaringan atau konsentrasi untuk memilah data yang paling relevan, sehingga penelitian dapat lebih terfokus pada isu utama yang dikaji, yaitu efektivitas metode interaktif dalam pembelajaran *speaking*. Setelah itu, dilakukan tahap pemilihan, di mana data yang telah dikategorikan mulai dirinci lebih lanjut untuk menemukan pola atau tema tertentu yang dapat memberikan wawasan baru terkait efektivitas metode yang diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan

pembelajaran interaktif, seperti keterlibatan siswa, kesiapan guru dalam mengelola kelas, serta dukungan fasilitas yang tersedia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata yang lebih variatif. Siswa yang terlibat dalam diskusi aktif dan permainan peran cenderung lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan media digital seperti video interaktif dan aplikasi pembelajaran bahasa juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mereka dapat lebih sering berlatih di luar jam pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX-8 SMPN 18 Kota Bengkulu, terutama jika didukung oleh strategi pengelolaan kelas yang baik serta sumber daya pembelajaran yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi guna melengkapi data. Dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang telah peneliti sajikan sebelumnya, setelah itu dapat dianalisa dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Proses analisa data dimulai dari menelaah dan melihat seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yaitu dengan guru, dan peserta didik kelas IX -8 Smpn 18 Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian. Selanjutnya data tersebut diproses secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung oleh peneliti. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan atau menceritakan suatu objek, fenomena yang terjadi atau tempat tertentu yang disimpulkan dalam bentuk tulisan yang ada di lapangan. Selama menjalankan penelitian ini, peneliti memiliki analisis, yaitu :

Pendekatan interaktif dalam pendidikan merupakan metode di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui interaksi langsung dengan materi, teman sekelas, pengajar, dan lingkungan sekitar. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan efektif dengan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Berikut adalah beberapa metode interaktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

1. Menerapkan konsep English is Fun

Kegiatan belajar bahasa yang menyenangkan biasanya dilakukan melalui permainan. Pendekatan ini juga diterapkan untuk meningkatkan kosakata para pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Sya, 2022) menunjukkan bahwa ketertarikan serta rasa percaya diri siswa, dan semangat mereka dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa global, akan meningkat akibat dari metode pengajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme dan tekad siswa untuk menjadi fasih dalam bahasa Inggris serta semangat mereka dalam mengikuti kelas, menjawab pertanyaan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Banyak sekolah yang sangat antusias dalam menerapkan metode English is Fun untuk belajar bahasa Inggris. Aktivitas peran dan simulasi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memainkan peran tertentu dalam konteks yang relevan, yang dapat merangsang kreativitas dan pemahaman yang lebih dalam (Agistiawati dan Asbari 2020).

2. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini mendorong adanya dialog dalam kelompok, debat, atau tugas berbasis tim yang memerlukan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan-rekannya. Selanjutnya, melalui kegiatan kelompok, siswa akan belajar untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran, yang semuanya merupakan kemampuan krusial dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Dengan demikian, pemanfaatan aktivitas interaktif ini tidak hanya merangsang kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Dengan menciptakan suasana yang positif dan tidak menakutkan, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dalam suasana yang santai dan bersahabat, siswa akan lebih terbuka untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka tanpa rasa takut atau tekanan yang berlebihan. (Indra Perkasa et al. 2018)

3. Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi bahasa Inggris atau situs web yang menyediakan peluang untuk memperbaiki kemampuan berbicara dalam berbagai konteks bisa menjadi cara yang menarik bagi siswa, karena ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih secara mandiri dan lebih fleksibel. Penggunaan media selama proses belajar dapat dianggap sebagai stimulasi bagi pikiran, perhatian, emosi, minat, dan keterlibatan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. (Dauyah dan Yulinar 2018). Pemanfaatan rekaman audio atau video juga dapat membantu siswa memantau kemajuan mereka dari waktu ke waktu, yang bisa meningkatkan semangat mereka dalam proses belajar. Story Telling

Bercerita adalah metode interaktif dalam pengajaran bahasa Inggris yang sangat efektif. Metode ini mendorong siswa untuk membagikan cerita singkat atau pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan bahasa Inggris. Ini mencakup elemen narasi dan berbicara dengan cara yang lebih alami. Siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman mereka kepada teman sekelas, mendeskripsikan rincian dan peristiwa menggunakan bahasa yang tepat. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam menyusun cerita, memakai berbagai tenses, dan mengekspresikan perasaan serta emosi. Dalam proses tersebut, mereka dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan mereka, mendorong kreativitas, dan memperkuat rasa percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, siswa menjadi lebih terhubung secara emosional, membuat proses belajar lebih berarti, serta mendukung penerapan bahasa dalam situasi sehari-hari.

4. Pendekatan Berbasis Peran

Pendekatan yang berfokus pada peran adalah metode pengajaran yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Dalam metode ini, siswa diberikan peran atau situasi tertentu yang mendorong mereka untuk berbicara dan berinteraksi sesuai dengan peran yang ditetapkan. Proses ini memberikan siswa kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dari kondisi sehari-hari mereka. Selama pelaksanaan peran, siswa diharuskan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, menyampaikan pandangan, berargumentasi, dan merespons situasi seolah-olah mereka sedang berada dalam kondisi nyata. Cara ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan mendengarkan, reaksi cepat, dan berpikir kreatif dalam bahasa yang dipelajari. Dengan berbagai peran dan situasi yang ada, siswa memperoleh peluang untuk mempraktikkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk berbicara secara resmi, tidak resmi, meminta informasi, dan lain-lain. Pendekatan yang berlandaskan peran ini juga turut mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional, karena siswa harus bekerja sama, bernegosiasi, dan berkolaborasi dalam berbagai situasi peran yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya merangsang

keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi dengan percaya diri dalam berbagai kondisi kehidupan nyata.

Pengaruh Metode Interaktif

Kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Inggris, terutama dalam hal pengucapan, adalah keterampilan yang sangat penting untuk mendukung kemampuan berkomunikasi di zaman globalisasi. Pengucapan yang tepat tidak hanya berpengaruh pada kejelasan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri saat berkomunikasi secara lisan. Menurut Brown dalam *Principles of Language Learning and Teaching*, penguasaan pengucapan memiliki peranan yang krusial dalam membangun pemahaman antara orang yang berbicara dan yang mendengar. Namun, elemen ini sering diabaikan dalam program pendidikan resmi, terutama di sekolah-sekolah yang bukan berstandar internasional. Di SMPN 18 Kota Bengkulu, tantangan dalam pengucapan menjadi masalah nyata bagi banyak siswa. Menurut pengamatan, sekitar 79% dari siswa di sekolah ini masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan benar. Hal ini dipicu oleh beberapa alasan, seperti keterbatasan sumber daya yang mendukung proses belajar, termasuk alat bantu visual dan audio yang tidak memadai, serta penggunaan teknik pembelajaran yang masih tradisional. Selain itu, banyak siswa merasa kurang percaya diri ketika harus melafalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan tepat. Dengan demikian, diperlukan metode inovatif untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini dan meningkatkan keterampilan pengucapan mereka. Berbagai studi menegaskan pentingnya pendekatan interaktif dalam memperbaiki keterampilan pengucapan. Harmer (Harmer, 2015) dalam buku *The Practice of English Language Teaching* menjelaskan bahwa teknik interaktif seperti permainan, simulasi, dan kegiatan kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong keberanian siswa untuk melafalkan kata-kata tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Richards dan Rodgers (Richards & Rodgers, 2014) dalam buku *Approaches and Methods in Language Teaching* juga menegaskan bahwa metode berbasis praktik, seperti pembelajaran berbasis tugas (TBL) dan pengajaran bahasa komunikatif (CLT), dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi aktif siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang kolaboratif dengan model pengucapan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka di SMPN 18 Kota Bengkulu. Kesulitan dalam pengucapan di kalangan siswa SMPN 18 Kota Bengkulu juga disebabkan oleh minimnya media pembelajaran yang mendukung serta metode pengajaran yang kurang inovatif. Derwing dan Munro (Derwing & Munro, 2022) menunjukkan bahwa pengucapan yang terstruktur dan penggunaan media audio-visual sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan pengucapan siswa belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2). Hal ini diperkuat oleh Levis (Levis, 2018) dalam *Intelligibility, Oral Communication, and the Teaching of Pronunciation*, yang menekankan pentingnya aplikasi dan model audio sebagai alat bantu untuk memperbaiki pengucapan. Di negeri Indonesia, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Istiqomah dan rekan-rekannya (Istiqomah et al., 2020) pada anak-anak sekolah dasar di wilayah terpencil berhasil membuktikan bahwa penggunaan permainan bahasa dan media audio-visual dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara siswa. Wijaya dan tim (Wijaya et al., 2024) juga menemukan bahwa kegiatan bermain peran dan simulasi dialog sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperbaiki cara penyampaian intonasi dan penekanan kata. Mengacu pada kajian teori dan penelitian terdahulu, Program Peningkatan Kemampuan Pengucapan

Siswa melalui Metode Interaktif dibuat untuk menghadapi tantangan ini. Metode interaktif, yang menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis tugas dan pengajaran bahasa komunikatif (CLT), menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini menggunakan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berlatih pengucapan bahasa Inggris dalam situasi yang lebih nyata dan menyenangkan. Penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat memperbaiki kemampuan berbicara siswa, termasuk mengucapkan kata-kata dengan benar, karena siswa didorong untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang relevan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Yulianto (Ilyas & Yulianto, 2019) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan pengucapan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara setelah terlibat dalam aktivitas belajar yang berbasis tugas. Selain itu, penelitian oleh Richards & Rodgers (Richards & Rodgers, 2014) juga menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang komunikatif (CLT) dapat membantu siswa belajar pengucapan dengan lebih efektif, karena fokus pada interaksi langsung dalam konteks nyata, yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki cara mereka berbicara melalui interaksi langsung.

Penelitian lain oleh Nunan (Nunan, 2015) menunjukkan bahwa metode yang interaktif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris, yang berimbas langsung pada perbaikan kualitas pengucapan. Dengan memberikan dukungan kepada siswa melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan praktik, metode ini telah terbukti menghasilkan hasil positif dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan (Trianasari et al., 2024). Salah satu hal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah faktor internal, yaitu rasa percaya diri. Menurut Brown (2000: 90), ranah afektif mencakup aspek emosional dari perilaku manusia dan melibatkan berbagai elemen kepribadian seperti emosi, motivasi, kepercayaan diri, kecemasan, sikap, dan karakter. Di antara semua faktor tersebut, percaya diri adalah salah satu variabel yang paling mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dan berdampak pada kelancaran komunikasi. Karena rasa percaya diri siswa, mereka merasa yakin untuk berperilaku sesuai harapan dan keinginan, sehingga mampu mengelola situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, artinya mereka dapat berteman atau bermain dengan orang lain tanpa merasa malu, cemas, atau inferior. Selain itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan dapat berkomunikasi secara efektif, menjadikannya sosok yang baik dan menyenangkan. Hurlock (2005:185) menekankan bahwa salah satu elemen penting dalam perkembangan kesiapan mental untuk belajar berbicara adalah rasa percaya diri. Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada keberanian dan kemauan siswa untuk berbicara. Dua elemen ini sangat krusial dalam berkomunikasi agar para siswa dapat berbicara dengan baik. Untuk mendorong keberanian mereka dalam berbicara, penting bagi siswa untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sebab hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pendapat dan perasaan tanpa adanya rasa takut atau tekanan. Menurut Dariyo (2004:81), kepercayaan diri dapat mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan meraih kesuksesan dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan dalam membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang siswa, semakin lancar ia menyampaikan ide-ide secara lisan, karena individu yang memiliki rasa percaya diri yang kuat biasanya dapat mengelola emosinya dengan baik. Mereka tidak mudah merasa cemas, sehingga mampu mengendalikan diri, berani menghadapi risiko dan

tantangan karena mereka bisa mengatasi ketakutan, kecemasan, dan kelemahan emosional yang ada.

Faktor Kesulitan Pembelajaran Siswa

Kesulitan dalam proses belajar sering kali dialami oleh siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan luar. Faktor dari dalam diri meliputi kurangnya motivasi untuk belajar, sikap malas pada siswa, serta kesulitan dalam menjaga konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Sedangkan faktor dari luar mencakup keluarga, fasilitas dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial di sekolah, serta kurikulum yang diterapkan. Kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris juga berkaitan dengan empat aspek utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, diharapkan para guru jadi lebih kreatif dan lebih mahir dalam mengajar bahasa Inggris agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik di kelas. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, sebab pendidikan memberikan arah dan kenyataan dalam hidup seseorang. Pendidikan berfungsi sebagai proses pengembangan potensi manusia agar dapat tumbuh dengan optimal. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri mereka sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Ini menjadikan kegiatan belajar dan mengajar memiliki peran yang krusial bagi umat manusia, karena melalui pendidikan, kehidupan dapat berjalan dengan baik. Terdapat beberapa elemen dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yaitu: tujuan, materi ajar, kegiatan pengajaran, metode, alat, sumber pembelajaran, serta evaluasi. Elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam pelaksanaan proses pengajaran, dan jika salah satu elemen ini hilang, maka proses pengajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dari sudut pandang pendidikan, kesulitan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab utama kesulitan belajar pada siswa merupakan langkah yang penting untuk menemukan solusi terbaik demi keberhasilan dalam belajar. Penilaian juga diperlukan terhadap berbagai aspek yang ada dalam setiap disiplin ilmu pendidikan. Aslamiah et al., (2020) mengungkapkan bahwa setiap disiplin ilmu secara spesifik memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang bisa saling terkait maupun tidak. Kemampuan kognitif dan kecenderungan jenis kecerdasan yang dominan pada siswa dapat memengaruhi terjadinya kesulitan belajar di kelas. (Aslamiah et al., 2020) Mereka berpendapat bahwa penting untuk mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan disiplin ilmu yang berbeda, di samping mempertimbangkan faktor-faktor umum penyebab kesulitan tersebut. Dalam disiplin ilmu bahasa, terdapat empat komponen yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai komponen-komponen ini agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dari semua komponen yang disebutkan, dalam bahasa Inggris, komponen tersebut dikenal sebagai listening, speaking, reading, dan writing. Masing-masing komponen tersebut memiliki pemahaman yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajarannya pun akan bervariasi. Kesulitan yang dialami dalam keempat komponen ini menjadi faktor utama dalam kesulitan belajar bahasa Inggris. Selain itu, ada tiga unsur bahasa yang sangat berperan dalam keempat komponen tersebut, yaitu pelafalan, kosakata, dan tata bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam belajar bahasa Inggris tidak hanya disebabkan oleh komponen-komponen tersebut. Dalam konteks ini, ketiga unsur bahasa yang telah disebutkan juga merupakan salah satu faktor penyebabnya, seperti kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris, kurangnya kosakata, dan ketidakpahaman terhadap tata bahasa Inggris secara mendalam.

Tidak semua aktivitas pendidikan selalu mencapai hasil yang maksimal, kadang-kadang juga mengalami kegagalan. Keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan pada dasarnya dapat diukur

dari perubahan sikap dan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, guru perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik dari mata pelajaran tersebut. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki empat aspek dalam pembelajaran, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Jika keempat aspek tersebut dapat dipenuhi, pembelajaran bahasa akan lebih efektif. Salah satu faktor penting untuk sukses dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa, sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan multimedia pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi dalam memanfaatkan sumber belajar yang dapat digunakan siswa sebagai media dalam proses belajar.

Pengajaran kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris adalah krusial karena siswa dapat dengan mudah menyampaikan penilaian dan nilai mereka, menurut Nunan (2003:56). Yang dimaksud dengan mengajar berbicara adalah cara bagi guru untuk membantu siswa dalam mengkomunikasikan pandangan, emosi, kebutuhan untuk berkomunikasi, serta bersosialisasi dengan orang lain dalam berbagai konteks. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa tujuan dari pengajaran berbicara adalah untuk memperbaiki kemampuan komunikasi siswa melalui metode pengajaran yang efektif. Pengajaran yang efektif hanya dapat dilakukan jika guru memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa Inggris. Warouw (2016) menekankan bahwa sejumlah strategi pengajaran bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan yang muncul saat penyesuaian dengan materi ajar. Oleh karena itu, guru mesti menemukan cara untuk menjawab tantangan yang ada, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai. Burbules dan Hansen (2018) mengungkapkan bahwa "mengajar adalah usaha manusia yang sangat berharga, tidak tergantikan, namun juga penuh ketidakpastian." Keterlibatan siswa sangat penting dalam setiap proses pendidikan, karena akan tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa. Kesuksesan dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat bergantung pada strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Para guru yang efektif cenderung memiliki beberapa ciri khas, seperti "kuasai penggunaan bahasa Inggris, berbicara dalam bahasa Inggris sebagian besar waktu, berpikir lebih banyak dengan pendekatan praktis, serta menyediakan waktu untuk aktivitas yang benar-benar komunikatif," menurut Davies (2002:2). Hal ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara dan ada beberapa teknik untuk memperbaikinya, termasuk tanya jawab, latihan menceritakan kembali, pembelajaran berbasis komunitas, permainan, dan diskusi kecil. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Diskusi Kelompok Kecil.

1) Perhatian siswa terhadap pelajaran

Pada tahap pra siklus, minat siswa terhadap materi pelajaran masih rendah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar memperhatikan penjelasan dari guru. Sebagian besar siswa lebih banyak terfokus pada alat belajar mereka, berbicara, dan berkhayal. Kemudian, pada siklus pertama, peneliti mulai menerapkan metode diskusi dalam kelompok kecil, dan hasil observasi menunjukkan adanya kemajuan. Minat siswa terhadap pelajaran mengalami peningkatan. Di siklus pertama, hanya sedikit siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Sama seperti pada siklus pertama, di siklus kedua, perhatian siswa juga menunjukkan hasil yang baik; hanya sedikit siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, sementara mayoritas siswa tampak terfokus.

2) Keantusiasan siswa mengikuti pelajaran

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pra siklus menunjukkan bahwa semangat siswa masih kurang. Fenomena ini terjadi karena sebagian besar siswa tampak mengantuk saat pelajaran. Siswa-sekolah terlihat belum siap untuk menjalani proses pembelajaran. Pada siklus pertama, semangat siswa untuk mengikuti pelajaran mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori yang cukup. Banyak siswa mulai menunjukkan

semangat dalam mengikuti pelajaran serta berdiskusi dalam kelompok. Selanjutnya, hasil pengamatan peneliti pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana semua siswa penuh semangat mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir.

3) Keaktifan dan peran siswa mengikuti pembelajaran

Partisipasi siswa dalam pelajaran berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pra siklus, yakni sebelum implementasi strategi diskusi kelompok kecil, masih dianggap rendah. Hal ini disebabkan oleh lebih dari setengah siswa menunjukkan sikap pasif. Selanjutnya, pada penerapan strategi diskusi kelompok kecil di siklus pertama, terjadi peningkatan yang cukup baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang tetap pasif dan merasa malu menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi baik di kelas maupun dalam kelompok kecil. Pada siklus kedua, peneliti kembali menerapkan strategi diskusi kelompok kecil setelah melakukan penilaian, dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan seluruh siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan diskusi.

4) Suasana pembelajaran di kelas

Lingkungan belajar dalam kelas pada tahap awal masih tidak memadai. Para siswa cenderung sibuk dengan aktivitas lain di luar materi pelajaran, seperti berbincang-bincang, sementara beberapa siswa tampak mengantuk dan tidak siap untuk mengikuti pelajaran. Kelas terlihat ramai, tetapi masih bisa dikendalikan sejenak setelah guru memberikan peringatan. Keadaan ini mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan agar suasana belajar dapat lebih baik. Selanjutnya, peneliti menerapkan metode diskusi dalam kelompok kecil pada siklus pertama dan kedua, sehingga suasana pembelajaran meningkat dan menjadi lebih positif. Para siswa menunjukkan ketenangan yang cukup, dan guru bisa mengelola diskusi kelompok dengan baik.

Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas IX-8 SMP Negeri 18 Kota Bengkulu dengan Menggunakan metode pendekatan interaktif mendapatkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Johnson, 2016; Smith, 2018). Keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan interaktif berhasil membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi pendekatan interaktif diakui sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu. Tantangan minat rendah dan kurangnya daya tarik dalam pengajaran saat ini dapat diatasi melalui pendekatan interaktif seperti "English is Fun," kolaborasi kelompok, penggunaan teknologi, storytelling, dan pendekatan berbasis peran. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, membangun kepercayaan diri dalam berbicara, dan memperluas kosakata mereka. Pendekatan interaktif menciptakan lingkungan pembelajaran dinamis dan inklusif, yang membantu siswa mengatasi hambatan berbahasa dan membangun keterampilan berbicara yang diperlukan dalam era globalisasi. Kemampuan berbicara bahasa Inggris menjadi penting dalam komunikasi lintas budaya, dan pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang multibahasa dan multikultural. Dengan menerapkan pendekatan interaktif secara konsisten, pendidikan dapat memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris yang relevan dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S. "Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 2020.
- Chairudin, M. (2022). *Peningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah Di Man 1 Gresik*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 20(1), 114-125.
- Bitu, Y.S, dkk. "Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2024: 193-198, Vol.5 No.2.
- Fadillah, M.R dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII Di SMPN 25 Banjarmasin." *Journal of Instructional Technology*, 2020: 132-151, Vol.1 No.1.
- Frans, T.A. "Penggunaan Diskusi Kelompok Kecil Dalam Mengajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Di SMPN 1 Rantepao." 2022.
- Husni, R. Saputri, E.N. "Kesulitan Siswa SMP Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023: 8046-8052, Vol.3 No.3.
- Johnson, D.W. ""Interactive Learning: Engagement and Outcomes in Educations" *Educational Psychology Review*." 2016: 643-661 Vo.28 No.4.
- Komariah, A. dkk. "Program Peningkatan Kemampuan Pronunciation Siswa Melalui Metode Interaktif di MTs Negeri 3 Paser." *Tarsius: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis*, 2024: Vol.6 No.2.
- Mardiana. "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pilihan Kata/Diksi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta." *Jurnal Pendidikan Manajemen Transportasi*, 2024: 36-71, Vol.4 No.1.
- Nurhayati, E. "Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quizizz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19 ." *Jurnal Paedagogy*, 2020: 1-6, Vol.7 No.3.
- Pristiwanti, D. dkk. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* , 2022. Vol.4 No.6: 7912.
- Riana, E. dan Gafur, A. "Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Deskriptif Untuk Siswa SMP/MTs." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2015: 212-224, Vol.2 No.2.
- Saluky. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Web Dengan Menggunakan Wordpress." *EduMa* , 2016: 80-90 Vol.5 No.1.
- Smith, L. J. "The Impact Of Interactive Learning On Student Achievement ." *Journal Of Educational Technology*, 2018: 75-89 Vol.12 No.3.
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.